

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Masjid merupakan tempat yang keberadaannya menjadi kebutuhan bagi umat Muslim. Masjid sebagai komponen fasilitas sosial tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk melaksanakan shalat saja, tetapi juga sebagai tempat yang di dalamnya mencakup segala aktivitas sosial dan sebagai pusat dakwah Islam sebagaimana telah dicontohkan pada zaman Rasulullah SAW. Secara institusional, masjid memerlukan tata cara pengelolaan yang modern dan bertanggung jawab seiring dengan adanya peran dan fungsi masjid guna mengoptimalkan kegiatan keagamaan (Zeen Jaelani, 2007: 22).

Masjid disebut dengan Baitullah artinya Rumah Allah yang dibangun sebagai sarana untuk mengabdikan kepada Allah SWT (Siswanto, 2005: 23). Masjid merupakan bangunan untuk umat Islam melaksanakan ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah (Ayub, 1996: 7). Segala kegiatan amal kebaikan merupakan bentuk beribadah kepada Allah dan salah satu tempat pelaksanaannya adalah masjid. Gazalba (1994: 18) berpendapat bahwa masjid bukan tempat untuk melaksanakan shalat saja, melainkan Allah telah menjadikan yang ada di bumi sebagai masjid.

Masjid menjadi tempat dikumandangkannya lafadz-lafadz Allah, baik melalui *adzan*, *qamat*, *tasbih*, *tahmid*, *tahlil*, *istighfar*, dan ucapan yang

ditujukan hanya diucapkan di masjid. Pada masa Rasulullah SAW, selain menjadi tempat ibadah, masjid juga dijadikan tempat melayani urusan keagamaan dan duniawi secara berdampingan. Tidak heran, pada masa itu kegiatan-kegiatan pelayanan sosial dalam segala bentuk termasuk menuntut ilmu sangat berkembang. Rifa'i dan Fachrurrozy dalam buku Nugraha (2016: 14) menyebutkan enam fungsi dasar masjid yaitu: fungsi masjid sebagai tempat shalat, fungsi sosial kemasyarakatan, fungsi politik, fungsi pendidikan, dan fungsi ekonomi.

Masjid memiliki peran sentral dalam kehidupan umat Islam, tidak hanya sebagai tempat beribadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial, pendidikan, dan dakwah. Dalam konteks ini, masjid berfungsi sebagai media untuk mempererat hubungan sosial antar jamaah, menyebarluaskan ilmu agama, dan memberikan pelayanan kepada masyarakat. Namun, salah satu tantangan masjid saat ini adalah belum optimalnya pengelolaan, terutama dalam hal pengelolaan sumber daya manusia dan program kerja yang berdampak pada keterlibatan jamaah.

Di zaman modern, tempat ibadah adalah salah satu pilar peradaban, dan setiap manusia memiliki tempat ibadah untuk ritual dan simbolisme agama. Masjid adalah bangunan dan simbol agama Islam itu sendiri (Suriyono et al., 2022: 105). Masjid adalah rumah ibadah. Masjid adalah kata dalam bahasa Arab “sajada” yang artinya berlutut atau tunduk (Arsam, 2019: 206). Perlu diketahui bahwa tingginya persentase umat Islam di Indonesia berbanding lurus dengan jumlah masjid di sana. 546.043 masjid dan musholla terdaftar di Kementerian Agama Republik Indonesia pada akhir tahun 2019 (Pramesvari, 2019).

Masjid memiliki peran yang sangat penting dalam pelayanan umat salah satunya sebagai tempat kegiatan keagamaan, tempat belajar Al-Qur'an dan Al-Hadits,

dan tempat umat Islam dapat belajar tentang sejarah dan budaya bagi pemeluknya (Masmuri & Suratman, 2019). Masjid melayani berbagai tujuan selama masa Nabi Muhammad SAW, termasuk tempat ibadah, pertemuan, konsultasi, kegiatan sosial, pendidikan, ekonomi, perawatan orang sakit, pembinaan manusia, dan dakwah Islam (Jannah, 2016 dalam Ashshiddiqy & Muliono, 2021: 292).

Masjid dikategorikan sebagai organisasi nirlaba karena dana yang diterimanya berasal dari dana masyarakat, sumbangan masyarakat, zakat, infaq, shadaqah, dan sumber lainnya. Organisasi nirlaba adalah sekelompok individu yang bekerja untuk tujuan tertentu tanpa dimotivasi oleh keuntungan atau kekayaan (Sochimim dalam Pradesyah et al., 2021). Manajemen internal yang baik sangat penting bagi organisasi nirlaba untuk berkembang dan mengoptimalkan fungsi mereka dalam domain sosial budaya (Wahid dalam Gunadi et al., 2020: 90).

Masjid memainkan peran penting dalam eksistensi spiritual, sosial, dan budaya umat Islam (Ibda & Saifuddin, 2019). Masdar Farid Mas'udi menegaskan bahwa masjid adalah tempat di mana umat Islam terhubung secara spiritual dengan Allah swt (hablu minallah), tempat di mana umat Islam membentuk ikatan mental dan fisik dengan orang lain (hablu minannas), menciptakan persaudaraan sejati di antara sesama hamba-makhluk yang paling mereka hormati (Mas'udi, 2007: 10).

Selain itu, masjid juga berfokus pada pemberdayaan faktor pendidikan, sosial, dan pengembangan sumber daya manusia, serta pertumbuhan ekonomi masyarakat (Saputra & Kusuma, 2017). Kekuatan masjid yang sangat beragam menjadikan masjid sebagai faktor vital dalam arsitektur peradaban Islam (Pasaribu & Krisnaldy, 2018). Kegiatan umat Islam berkisar di sekitar masjid. Dari sana, umat Islam harus membangun masa depan mereka persis seperti yang dilakukan para pendahulu, dalam

hal agama, ekonomi, politik, masyarakat, dan semua aspek kehidupan lainnya (Sutamaji & Al-Baihaqi, 2020: 54–55). Karena berbagai keistimewaannya, masjid telah berkembang menjadi institusi Islam yang paling terkenal dan dianggap penting untuk kesejahteraan fisik dan spiritual lingkungan (Muthmainnah et al., 2020: 65).

Optimalisasi merupakan ukuran yang menyebabkan tercapainya tujuan, namun jika dilihat dari usaha, optimalisasi dimaksudkan sebagai usaha yang memaksimalkan kegiatan sehingga keinginan dapat terwujud dengan baik (Winardi, 1996: 362). Pada dasarnya, optimalisasi menjadi acuan di mana semua kebutuhan dapat terpenuhi dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Sehingga terjadinya suatu tindakan, proses, atau metodologi untuk membuat suatu keputusan menjadi lebih efektif dan sempurna. “Optimalisasi adalah hasil yang dicapai sesuai dengan apa yang diharapkan secara efektif dan efisien dengan mencari solusi terbaik serta usaha memaksimalkan kegiatan sehingga terwujudnya keuntungan yang diinginkan” (Poerwadarminta, 1997: 753). Adanya optimalisasi memberikan manfaat terhadap kegiatan guna mengidentifikasi tujuan, mengatasi hambatan, pemecahan masalah dan pengambilan keputusan yang lebih cepat.

Untuk bisa mengoptimalkan fungsi masjid secara utuh, maka masjid harus difungsikan sebaik mungkin dalam penggunaannya. Masjid adalah tempat ibadah kaum muslimin yang memiliki peran strategis untuk kemajuan peradaban umat Islam. Masjid merupakan tempat disemainya berbagai nilai kebaikan dan kemaslahatan umat. Baik yang berdimensi ukhrawi maupun duniawi semuanya bisa berjalan jika dirangkum dalam sebuah garis kebijakan manajemen masjid. Namun kenyataannya, fungsi masjid yang berdimensi duniawiyah kurang memiliki peran yang maksimal dalam Pembangunan umat dan peradaban Islam.

Sejarah membuktikan masjid bukan hanya sebagai tempat ibadah, tapi juga sebagai pusat pendidikan, pengajian keagamaan, pendidikan militer dan fungsi-fungsi sosial ekonomi lainnya². Sebagaimana makna atau kata dari masjid itu sendiri yaitu tempat sujud, masjid selain tempat ibadah dapat pula difungsikan sebagai tempat kegiatan masyarakat Islam, baik yang berkenaan dengan sosial, ekonomi sosial budaya serta sosial politik.

Di zaman Rasulullah SAW. Masjid mempunyai fungsi sebagai tempat pelaksanaan ibadah dan juga sebagai titik pusat kebudayaan, pusat pengetahuan, pusat informasi, pusat pengembangan ekonomi keumatan, pusat perencanaan strategi perang dan damai, serta pusat pembinaan dan pengembangan sumber daya umat secara keseluruhan. Berfungsinya masjid sebagai sentral kegiatan kemasyarakatan bukan hanya karena konteks sosial yang masih sederhana, tetapi juga karena proses manajemen sosial kemasjidan yang telah berfungsi sebagai pengikat sosial.

Sejarah perjalanannya menunjukkan bahwa masjid yang pertama dibangun oleh Nabi Muhammad SAW. menjalankan tidak kurang dari sepuluh fungsi, yaitu sebagai tempat ibadah, konsultasi dan komunikasi yang berkaitan dengan masalah ekonomi dan sosial budaya, pendidikan, santunan sosial, latihan militer dan persiapan alat-alatnya, pengobatan para korban perang, perdamaian dan pengadilan sengketa, aula tempat menerima tamu, penahanan tahanan, dan pusat penerangan serta pembelaan agama. Fungsi-fungsi ini menunjukkan bahwa masjid bukan hanya sekadar tempat ibadah, tetapi juga sebagai lembaga sosial yang integral dalam kehidupan masyarakat.

Pada dasarnya, masjid sebagai pengembangan agama, pendidikan, dan ekonomi umat adalah hal yang tepat, karena bagi umat Islam, masjid disebut sebagai Rumah Allah. Istilah "Rumah Allah" mengandung makna bahwa masjid adalah tempat yang

suci, di mana umat Islam menghadap dan menyerahkan segala urusan yang berkaitan dengan kebutuhan manusia sebagai makhluk Allah. Kebutuhan ini mencakup baik kebutuhan fisik material maupun kebutuhan mental spiritual (Nuriman, 2016:1). Oleh karena itu, masjid tidak hanya terbatas sebagai tempat ritual ibadah atau kegiatan keagamaan saja, tetapi juga harus terpelihara fisik atau bangunannya agar jamaah merasa nyaman dan khusyuk ketika melaksanakan ibadah.

Masjid dan kegiatan keagamaan Islam keduanya sangat erat sekali, faktor yang sulit dipisahkan satu sama lain, hubungannya saling mengisi diantaranya. Dengan demikian, masjid yang didirikan harus berperan sebagai tempat, media, maupun wadah untuk kegiatan keagamaan Islam. Oleh karenanya kegiatan keagamaan Islam dipandang sebagai suatu yang penting untuk kegiatan meningkatkan syiar Islam di dalam kehidupan beragama dalam masyarakat melalui kegiatan-kegiatan keagamaan di dalam suatu tempat yang disebut masjid.

Maka dari itu, perlu adanya manajemen masjid yang memiliki tujuan agar segala kegiatan keagamaan di masjid dapat terkelola dengan baik. Diperlukan sebuah manajemen masjid yang dapat mengoptimalkan seluruh kegiatan yang terdapat di masjid. Pengoptimalan masjid memerlukan keikutsertaan banyak pihak, termasuk jam'iyah (organisasi) dan jama'ah (masyarakat). Jam'iyah berarti membutuhkan kepemimpinan yang jelas, deskripsi kerja, tata kerja, dan tanggung jawab. Sementara itu, jama'ah berarti membutuhkan kebersamaan untuk memakmurkan masjid. Gotong royong untuk membangun masjid secara ideal, baik dari segi fisik maupun fungsi, sangat penting untuk kemaslahatan jamaah dan umat.

Melihat hal tersebut, diperlukan manajemen masjid yang mumpuni sesuai dengan kebutuhan jamaah. Pengurus masjid mesti mampu melayani umat dengan

sebaik mungkin. Setidaknya, masjid harus terasa nyaman untuk beribadah. Oleh karena itu, suatu lembaga, termasuk masjid, tentunya memerlukan pengurus atau sumber daya manusia dalam mengelola masjid, karena baik buruknya masjid tergantung pada baik atau tidaknya pengelola yang ada di dalamnya.

Masalah yang sering muncul dalam pengelolaan masjid adalah sulitnya rekrutmen sumber daya manusia untuk menjadi pengurus masjid. Adanya pengurus masjid belum menjamin partisipasi aktif jamaah, baik dalam kepengurusan maupun aktivitas masjid itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan masjid di Indonesia masih belum menjalankan rekrutmen pengurus yang sistematis. Wajar kiranya jika masjid sepi dari kegiatan dakwah dan pemberdayaan umat karena adanya persoalan rekrutmen pengurus yang professional.

Berdasarkan pengamatan penulis, pengurus yang menjalankan masjid sehari-hari biasanya diambil dari jamaah yang bersedia memegang posisi tersebut. Selain pengurus, sumber daya manusia lain yang biasanya ada adalah marbot atau penjaga harian masjid, yang kadang merangkap tugas sebagai muazin, serta bertanggung jawab atas kebersihan dan perawatan sarana masjid. Kepengurusan masjid biasanya aktif pada momen-momen tertentu saja, seperti peringatan hari besar Islam atau sepanjang bulan Ramadhan dengan kegiatan rutin sholat tarawih, tadarus Al-Qur'an, dan penerimaan/penyaluran zakat dan kegiatan harian ataupun kegiatan mingguan.

Sumber daya manusia merupakan aset utama dalam penggerak berlangsungnya kemajuan suatu organisasi, dan sumber daya manusia mempunyai peran dan fungsi yang tidak dapat digantikan oleh sumber daya lainnya. Oleh karena itu, kemajuan suatu organisasi ditentukan pula oleh sumber daya manusia yang kompeten di dalamnya. Namun, sumber daya manusia yang berkompeten di dalam bidangnya tidak muncul

begitu saja, maka di sinilah pentingnya metode rekrutmen sumber daya manusia di dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Di Indonesia, pengurus masjid paling sering disebut sebagai takmir masjid, namun gelar DKM juga digunakan di sejumlah masjid (Nurfatmawati, 2020: 22). Menurut Nurfatmawati (2020), tugas dan tanggung jawab masing masing pengurus masjid. Selain ketua, bendahara, imam, khatib, dan muazin, ada sejumlah jabatan administrasi lainnya. Pengelolaan masjid bukanlah tugas yang sederhana; itu menuntut upaya dan program. Masjid yang sejahtera menunjukkan kemajuan masyarakat di sekitarnya, sedangkan masjid kosong menunjukkan tingkat agama yang memudar dan rasa tanggung jawab masyarakat yang berkurang (Sutamaji & Al-Baihaqi, 2020).

Takmir adalah sekelompok anggota jemaah masjid yang disertai amanat dan tanggung jawab kepemimpinan masjid untuk memakmurkannya (Ashshiddiqy & Muliono, 2021). Takmir masjid, atau administrator, sering kali bertugas menjalankan masjid. Takmir masjid ini memberikan kontribusi yang signifikan untuk dakwah, mengarahkan jemaah, dan meningkatkan tingkat pemahaman agama di kalangan jemaah. Dengan terlibat dalam upaya dakwah, takmir masjid berada di garda terdepan dalam membangun dan mengendalikan kehidupan masyarakat pada tingkat paling bawah, yang secara langsung mempengaruhi masyarakat paling bawah (Arsam, 2019: 206). Takmir adalah sekelompok anggota jemaah masjid yang disertai amanat dan tanggung jawab kepemimpinan masjid untuk memakmurkannya. Dengan menjunjung syari'at Allah, dakwah dimaksudkan untuk menjaga orang di jalur yang benar dan membuat mereka bahagia, cinta damai yang dapat hidup baik di Bumi maupun di Akhirat (Asmuni, 1983 dalam Arsam, 2019: 206–207).

Sangat penting bagi masyarakat untuk memiliki takmir masjid agar kegiatan masjid dapat bergerak maju, baik di dalam masjid maupun di area sekitarnya. Dengan inisiatif pengelola masjid, pendidikan agama Islam nonformal dapat berkembang. Dengan demikian, keberadaan masjid dan segala aktivitasnya berperan penting dalam mengembangkan umat Islam di wilayah sekitarnya (Sutamaji & Al-Baihaqi, 2020). Takmir masjid wajib membawa kedamaian, ketenangan, dan kebahagiaan kepada semua orang di masjid karena masjid memiliki fungsi ganda sebagai tempat salat (ibadah) dan pusat interaksi sosial (Makmun & Huda, 2019).

Menurut Rukmana (dalam Marela, 2016), mayoritas masjid saat ini hampir tidak berinteraksi dengan umat Islam. Saat ini, masjid kebanyakan hanya dibangun sebagai lokasi ibadah shalat yang dikelola secara sederhana. Selain itu, ia mengklaim bahwa masjid yang ada tidak memiliki visi dan tujuan ideal Nabi yang asli. Nabi membangun masjid untuk menjadi titik fokus dari semua kegiatan Muslim, termasuk diskusi tentang masalah agama, akademik, sosial, dan politik serta banyak tantangan hidup.

Marela (2016: 10) mengatakan bahwa di Indonesia, ada sejumlah masjid yang saat ini dalam keadaan rusak dan memprihatinkan. Ini menjadi masalah karena pengelolaan masjid sering dilakukan secara informal, tanpa kesadaran tentang praktik terbaik untuk menjalankan fasilitas atau organisasi masjid.

Banyak masjid telah ditemukan kotor dan benar-benar menjijikkan. Kebersihan dan kenyamanan masjid seringkali diabaikan. Banyak pengurus masjid hanya mencurahkan sedikit waktu untuk merawat masjid. Aktivitas masjid juga cukup terbatas, dan keterlibatan masyarakat setempat masih sangat rendah. Selain itu, pengelolaan anggaran masjid yang ceroboh dan kurang dalam perencanaan dan

pembukuan keuangan masjid yang baik. Hal yang sama ditemukan oleh Sriyono et al., (2019: 198). Mereka menemukan bahwa saat ini sebagian besar masjid khususnya di Sidoarjo dikelola secara sederhana dan hanya difungsikan sebagai tempat ibadah, sangat sedikit masjid yang memiliki manajemen yang efektif.

Hal mengkhawatirkan menurut Marela (2016) ketika menyadari bahwa banyak takmir hanya tertarik pada kemegahan arsitektur masjid dan tidak tahu berapa banyak jemaah ada di sana. Dan hal tersebut sejalan apa yang dikatakan oleh Istkomah et al., (2020: 118) yang mengatakan bahwa banyak masjid tidak memiliki administrasi yang efektif. Maka dari itu, reformasi administrasi masjid sangat penting dilakukan untuk mengembalikan fungsi ganda masjid sebagai tempat ibadah dan tempat berkumpulnya umat Islam (Hentika et al., 2014).

Pengelolaan masjid meliputi segala sesuatu yang berhubungan dengan revitalisasi dan pengembangan masjid. Agar kegiatan masjid lebih sistematis dan terarah, maka perlu dikembangkan program-program berorientasi jemaah yang lebih efektif (Khuzaemah & Zaini, 2022). Ali Sobirin (dalam Yosepin & Husin, 2018: 123) mengatakan bahwa saat ini minimnya aktivitas anak muda di masjid semakin mengkhawatirkan. Hal ini terjadi karena karakteristik eksternal dan internal masjid. Faktor eksternal, daya pikat aktivitas di luar masjid sangat besar. Sebaliknya, segi internal masjid tampak kaku, ketinggalan zaman, dan tidak tertarik dengan budaya anak muda. Masjid telah gagal memenuhi kepentingan kaum muda.

Untuk menarik minat masyarakat, program-program tersebut harus dikemas secara efektif dengan menggunakan strategi pemasaran yang tepat (Thoha, 2020: 94). Terciptanya komunitas berbasis masjid harus memiliki tujuan dan sasaran jelas sehingga dapat dirumuskan rencana untuk kemakmuran masjid di masa depan (Susanto,

2016: 179). Untuk mencapai tujuan tersebut, takmir masjid harus merencanakan sejumlah program yang akan dilakukan oleh takmir dan jamaah. Takmir masjid adalah salah satu faktor terpenting dalam mencapai hidayah umat Islam. Karena takmir masjid harus berperan sebagai mediator dalam membina masyarakat, maka sudah sewajarnya ia memberikan contoh yang positif.

Masjid Al-Muqorrobin sebagai salah satu masjid terbesar di Kawasan Kelurahan Jagakarsa, Jakarta Selatan, memiliki potensi yang sangat baik sebagai pusat kesejahteraan umat. Namun, berdasarkan pengamatan awal, kinerja dewan kesejahteraan masjid dalam memaksimalkan pengelolaan masjid belum optimal. Beberapa permasalahan yang muncul dari hasil pengamatan ini adalah sebagai berikut:

1. Pengelolaan SDM yang tidak efektif: Pembagian tugas yang tidak jelas dan kurangnya motivasi pengurus DKM masjid dapat menyebabkan ketidakpuasan dan kinerja yang buruk.
2. Partisipasi jamaah yang rendah: Kegiatan masjid yang tidak menarik atau tidak relevan dengan kebutuhan jamaah dapat mengakibatkan partisipasi yang rendah, yang berarti program kerja kurang optimal.
3. Kurangnya strategi penyelesaian konflik: Komunikasi yang tidak efektif antara DKM dan jamaah dapat menggagalkan keterlibatan aktif dalam kegiatan masjid.

Permasalahan ini perlu dikaji karena masjid memegang peranan strategis dalam meningkatkan kesejahteraan umat. Dengan kinerja DKM yang lebih baik, partisipasi jamaah dapat dimaksimalkan, dan kemakmuran masjid akan optimal secara finansial. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada strategi peningkatan kinerja DKM Masjid Al-Muqorrobin dalam memaksimalkan kemakmuran jamaah.

Dengan melihat latar belakang diatas, peneliti merasa tertarik untuk meneliti keadaan tersebut, maka selanjutnya penelitian ini akan dituangkan dalam bentuk proposal penelitian dengan judul “Strategi Peningkatan Kinerja DKM Masjid Dalam Mengoptimalkan Pelayanan Kepada Jamaah”. (Studi Deskriptif di Masjid Al-Muqorrobin Jagakarsa, Jakarta Selatan).

B. Fokus Penelitian

Fokus Penelitian yaitu bagai yang mengandung kepada kefokuskan dalam penelitian serta rumusan pertanyaan yang nantinya dilengkapi pada penelitian. Pertanyaan yang dibagikan yakni supaya bisa melihat deskripsi yang nantinya di buka di lapangan. Pertanyaan yang di sajikan ini wajib sama pada alasan yang dikemukakan pada latar belakang kajian. Dalam fokus penelitian ini dirangkai dengan cepat, tepat, serta detail yang dilampirkan pada wujud pertanyaan bahkan bisa diuji kevalidannya.

Untuk membatasi wilayah penelitian sesuai dengan uraian latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah bagaimana Strategi Pengurus Masjid dalam meningkatkan Optimalisasi Pelayanan Jamaah Masjid.

Berdasarkan fokus penelitian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Formulasi DKM Masjid Al-Muqorrobin dalam Meningkatkan Optimalisasi Pelayanan kepada Jamaah Masjid?
2. Bagaimana Pelaksanaan DKM Masjid Al-Muqorrobin dalam Memaksimalkan Rencana Meningkatkan Optimalisasi Pelayanan kepada Jamaah?
3. Bagaimana Evaluasi yang dilakukan DKM Masjid Al-Muqorrobin dalam Meningkatkan Optimalisasi Pelayanan kepada Jamaah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada pokok permasalahan yang telah di rumuskan tersebut, maka ada beberapa tujuan yang hendak akan dicapai dalam penulisan skripsi ini antara lain :

1. Untuk Mengetahui Perencanaan DKM Masjid Al-Muqorrobin dalam Meningkatkan Optimalisasi Kinerja DKM Masjid Al-Muqorrobin dalam Mengoptimalkan Pelayanan kepada Para Jamaah Masjid.
2. Untuk Mengetahui strategi yang diterapkan DKM Masjid Al-Muqorrobin dalam pengembangan kegiatan keagamaan serta program-program yang ada dalam masjid untuk para jamaah dan masyarakat sekitar masjid.
3. Mengetahui dampak dari strategi yang digunakan DKM Masjid Al-Muqorrobin dalam pengembangan kegiatan keagamaan terhadap Jamaah dan masyarakat sekitar masjid.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademis

- 1) Memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan tentang strategi masjid dalam pengembangan kegiatan keagamaan dan pelayanan yang terbaik untuk Jamaah dan masyarakat
- 2) Menambah khazanah keilmuan manajemen dakwah khususnya dan umumnya para mahasiswa fakultas ilmu dakwah dan komunikasi
- 3) Menambah wawasan bagi penulis dalam rangka mengimplementasikan Strategi Kepengurusan Masjid.

b. Manfaat Praktis

- 1) Sebagai media untuk mempromosikan dan mensosialisasikan Masjid Al-Muqorrobin kepada khalayak masyarakat luas.

- 2) Membantu DKM dalam menyusun strategi komunikasi dan rencana kerja yang lebih efektif, yang dapat meningkatkan keterlibatan jamaah terhadap kegiatan masjid.

E. Langkah-langkah Penelitian

1. Menentukan fokus dan tujuan penelitian.
2. Menyusun instrumen wawancara dan pedoman observasi.
3. Melakukan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.
4. Melakukan analisis data dengan model interaktif Miles dan Huberman.
5. Menyusun laporan hasil penelitian.

